

BAGAIMANA SELF DISCLOSURE DAN CYBER VIOLENCE PADA PENGGUNA APLIKASI KENCAN ONLINE TINDER DEWASA AWAL DI JAKARTA?

Wiwin Charolina Putri Basel, Novendawati Wahyu Sitasari, Safitri

Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul

Jalan Arjuna Utara No. 9 Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510

wiwinsbasel@gmail.com

Abstract

Tinder is a location-based dating platform that can choose gender preferences according to user interests. There are various phenomena of cyber violence that occur and cause great harm to the victims in terms of material and mental health. Judging from the phenomenon and theory of cyber violence, there is a communication process and self-disclosure carried out by the victim so that it provokes crime in the online dating application Tinder. This study aims to determine the relationship between self-disclosure and cyber violence on early adult Tinder online dating application users in Jakarta. The design of this research is quantitative non-experimental using a correlational approach. Using non-probability sampling technique and purposive sampling technique with a sample of 100 users of the early adult Tinder online dating application in Jakarta. The self-disclosure instrument used in the form of a measuring instrument that was compiled using the basis of Wheelless and Grotz's (1976) self-disclosure theory totaled 28 valid items with a reliability value (α) = 0.949. The cyber violence instrument used in the form of a measuring instrument that is compiled using the basic components, is the result of a revision or development of the cyber violence scale from the inceK (2021) research with 34 valid items with a value of (α) = 0.965. The correlation test results obtained are 0.00 ($p < 0.05$) and the correlation coefficient r is 0.998, which means that there is a positive relationship between self-disclosure and cyber violence on users of the online dating application Tinder.

Keywords: *Self disclosure, Cyber violence, Early adulthood, Tinder online dating application*

Abstrak

Tinder merupakan salah satu platform pencarian teman kencan berbasis lokasi yang dapat memilih preferensi jenis kelamin sesuai ketertarikan pengguna. Terdapat berbagai fenomena *cyber violence* yang terjadi dan membuat kerugian yang besar terhadap korbannya dari segi materi maupun kesehatan mental. Ditinjau dari fenomena dan teori *cyber violence*, terdapat proses komunikasi dan *self disclosure* yang dilakukan korban sehingga memancing tindak kejahatan di aplikasi kencan online Tinder. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self disclosure* dengan *cyber violence* pada pengguna aplikasi kencan online Tinder dewasa awal di Jakarta. Rancangan penelitian ini kuantitatif *non-eksperimental* menggunakan pendekatan korelasional. Menggunakan teknik *non-probability sampling* dan teknik *purposive sampling* dengan sampel berjumlah 100 pengguna aplikasi kencan online Tinder dewasa awal di Jakarta. Instrumen *self disclosure* yang digunakan berupa alat ukur yang disusun menggunakan dasar teori *self disclosure* milik Wheelless dan Grotz (1976) berjumlah 28 aitem valid dengan reliabilitas nilai (α) = 0,949. Instrumen *cyber violence* yang digunakan berupa alat ukur yang disusun menggunakan dasar komponen, merupakan hasil revisi atau pengembangan skala *cyber violence* dari penelitian Sincek (2021) 34 aitem yang valid dengan nilai (α) = 0,965. Hasil uji korelasi diperoleh sebesar 0,00 ($p < 0,05$) dan nilai koefisien korelasi r sebesar 0,998 yang artinya terdapat hubungan positif antara *self disclosure* dengan *cyber violence* pada pengguna aplikasi kencan online Tinder.

Kata Kunci: *Self disclosure, Cyber violence, Dewasa awal, Aplikasi kencan online Tinder*

Pendahuluan

Pada era perkembangan teknologi di zaman sekarang, hampir setiap orang dapat mengakses jaringan sosial di internet. Terdapat berbagai media dan aplikasi dengan beragam fungsi yang mudah diakses pada *smartphone*. Tidak terkecuali dalam menjalin relasi terhadap sosial. Saat ini manusia tidak

hanya dapat menjalin relasi di kehidupan nyata saja, namun juga dapat dilakukan di dunia maya melalui aplikasi-aplikasi yang tersedia untuk menjalin komunikasi. Salah satu aplikasi yang populer digunakan saat ini adalah Tinder. Tinder merupakan salah satu platform yang mawadahi pencarian sosial atau teman kencan berbasis lokasi dan memfasilitasi

pengguna aplikasi tersebut yang saling tertarik satu sama lain dan bercabang untuk memberikan layanan yang lebih, sehingga dikategorikan sebagai aplikasi media sosial.

Peningkatan aktivitas penggunaan Tinder terjadi pada saat pembatasan sosial diterapkan dan aktivitas pengguna Tinder meningkat selama pandemi Covid-19 (Zavier, 2021). Berdasarkan data Tinder yang diambil pada bulan Februari hingga Maret 2020, percakapan pengguna di Indonesia meningkat dengan rata-rata sebesar 23%. Selain itu, rata-rata durasi percakapan meningkat hingga 19% lebih lama (CNN Indonesia, 2020). Melansir data *Business of Apps*, pengguna aplikasi kencan *online* Tinder sendiri memiliki pelanggan sebanyak 10,7 juta pelanggan di seluruh dunia pada kuartal I 2022 dan angka tersebut meningkat 17,6% dibanding periode yang sama tahun lalu sebanyak 9,1 juta orang (Rizaty, 2022).

Penggunaan Tinder yang meningkat pesat menunjukkan peminat yang cukup banyak dan memanfaatkan media sosial tersebut untuk menjalin komunikasi dan bersosialisasi. Tinder menjadi *platform* orang dewasa yang berfungsi untuk mencari teman kencan atau dapat digunakan untuk sekedar bersenang-senang sesuai dengan kebutuhan yang dicari. Aplikasi kencan *online* Tinder memfasilitasi penggunaannya dengan aturan-aturan yang berlaku agar dapat menjaga keamanan dalam mengakses media sosial tersebut ketika melakukan komunikasi. Pengguna Tinder juga dapat memilih preferensi jenis kelamin sesuai dengan ketertarikannya.

Peraturan di dalam aplikasi kencan *online* Tinder menegaskan persyaratan usia minimum pengguna Tinder yaitu 18 tahun. Usia yang ditentukan tersebut merujuk pada teori perkembangan Hurlock (1996) yang mengatakan bahwa mulai usia 18 tahun sampai 40 tahun merupakan masa dewasa awal. Pada tugas perkembangan masa dewasa awal, individu akan mengalami transisi penyesuaian dengan masalah baru, masa transisi egosentris, membangun *intimacy*, berpikir logis dan menyesuaikan diri dengan sosial atau memperbanyak relasi dengan orang lain. Terkait tugas perkembangan tersebut, maka diharapkan hanya orang dewasa atau individu sesuai kriteria usia matang yang dapat mengakses dan menggunakan aplikasi kencan *online* Tinder. Dari peraturan dan kebijakan yang diterapkan di aplikasi kencan *online* Tinder, diharapkan pengguna bijak dan bertanggung jawab dalam menggunakan aplikasi kencan *online* tersebut.

Namun, pada kenyataannya tidak setiap individu dapat menggunakan sosial media dengan bijak. Diketahui terdapat data-data di internet yang menunjukkan bahwa adanya berbagai kasus

kekerasan digital pada aplikasi kencan *online* Tinder seperti kiriman foto vulgar hingga ancaman dengan foto dan video yang diambil diam-diam, pelecehan seksual secara verbal dan lain sebagainya sehingga berdampak pada kesehatan mental (Bbc.com, 2020). Kemudian, terdapat 70 ribu foto pengguna Tinder perempuan yang disebar ke forum kejahatan siber dan dibagikan tanpa izin ke forum tersebut. Mengutip laman *Fox Business*, Aaron De Vera, peneliti di *Cybersecurity White Ops* mengatakan bahwa menemukan hampir 16 ribu foto pengguna Tinder di *website* yang biasa dikenal sebagai trading malware atau perdagangan pada perangkat lunak berbahaya. Data seperti ini biasanya menarik komplotan penipu dan dapat digunakan untuk koleksi akun palsu agar meyakinkan korban di *platform* lain. Selain itu hal ini adalah penyalahgunaan untuk penipuan dan pelanggaran privasi serta berbahaya karena berpotensi untuk kegiatan ilegal yang merugikan pengguna Tinder (Liputan6.com, 2020).

Pada tahun 2022 juga sempat dihebohkan dengan kasus penipuan kepada perempuan di berbagai negara dan kisah tersebut sampai diangkat ke dalam film dokumenter berjudul *The Tinder Swindler*. Kasus ini sempat viral di dunia karena pelaku melakukan penipuan asmara atau *love scammer* dan membuat banyak perempuan percaya sehingga pelaku merugikan banyak pihak secara materi maupun kesehatan mental, terutama bagi korban-korbannya (Zavier, 2021). Kasus-kasus seperti ini termasuk dalam kasus kejahatan dan kekerasan di dunia maya atau *cyber violence*.

Cyber violence merupakan penggunaan sistem komputer untuk menyebabkan, memfasilitasi, atau mengancam kekerasan terhadap individu yang dapat berdampak atau mengakibatkan kerugian atau penderitaan dari segi fisik, materi atau ekonomi, psikis dan seksual, serta dapat termasuk eksploitasi keadaan, karakteristik atau kerentanan. *Cyber violence* ditandai dengan adanya ancaman yang hadir hampir setiap saat karena tingginya tingkat ketersediaan internet melalui *smartphones* dan berbagai perangkat lain yang dapat mengakses internet (Krickic dkk., 2017).

Terdapat berbagai bentuk-bentuk *cyber violence* yang terjadi seperti kejahatan *phising* atau penipuan dengan mengelabui korban melalui email, media sosial, link palsu dan membuat *website* bodong dengan tujuan mencuri uang korban, meretas data penting dan mendapatkan akses akun-akun penting. Kemudian, terdapat kekerasan seksual yang terjadi di internet seperti *sexting* atau pesan cabul yang dikirim kepada orang lain secara tiba-tiba. Ancaman kekerasan digital pada aplikasi kencan *online* juga

dapat terjadi seperti kiriman foto dan video vulgar, dan lain sebagainya. Kasus *cyber violence* yang terjadi disebabkan karena ketersediaan internet dan berbagai fitur pada teknologi yang mempermudah manusia dalam mengakses banyak hal di dunia maya. Hal ini juga mempermudah pelaku *cyber violence* untuk melakukan tindak kejahatan, salah satunya menggunakan media sosial yang juga menjadi tren baru di masyarakat untuk melakukan penindasan secara *online* (Jalal dkk., 2021).

Kemudian, *cyber violence* terjadi karena setiap orang dapat mengakses internet dan bisa terhubung dengan orang-orang baru, hal ini dapat dimanfaatkan pelaku *cyber violence* untuk melakukan penindasan secara *online* tanpa diketahui langsung oleh korbannya karena pelaku *cyber violence* berlindung dibalik akun media sosial. Media sosial diketahui menjadi salah satu tempat untuk melakukan kekerasan terhadap orang lain karena adanya faktor identitas yang tidak diketahui (*anonymity*), tidak terlihat (*invisibility*) dan mudah mengungkapkan perasaan (*solipsistic introjection*) ketika melakukan interaksi di media sosial (Alisah & Manulu, 2018).

Ditinjau dari fenomena dan teori *cyber violence* yang terjadi di dalam aplikasi kencan *online* Tinder, hubungan antara pelaku dengan korban *cyber violence* tidak hanya terjadi begitu saja. Terdapat proses komunikasi yang terjalin dan kesepakatan dalam hal-hal tertentu yang dilakukan oleh pengguna aplikasi kencan *online* Tinder seperti, bertukar nomor telepon pribadi, bertemu di kehidupan nyata, berbagi informasi pribadi dan melakukan hal-hal yang bersifat pribadi. Tujuan pengguna aplikasi kencan *online* Tinder juga cukup jelas seperti ingin mempunyai teman cerita, mencari teman kencan, mencari teman yang satu frekuensi, mengisi waktu luang dan merasa kesepian (Wulandari, 2021). Terkait tujuan tersebut, maka terdapat usaha interaksi, saling percaya dan melakukan pendekatan diantara pengguna aplikasi kencan *online* Tinder sehingga pengguna Tinder dapat mencapai hubungan seperti yang mereka harapkan. Dapat disimpulkan bahwa ada keterbukaan yang dilakukan antara para pengguna aplikasi kencan *online* Tinder saat berbagi informasi diri, sehingga pengguna aplikasi kencan *online* Tinder percaya dan membuka diri seperti menceritakan informasi pribadinya kepada orang lain. Menurut Jourard, proses penyampaian pesan atau informasi yang berhubungan dengan diri sendiri kepada orang lain disebut sebagai pengungkapan diri atau *self-disclosure* (Sari dkk., 2006). *Self disclosure* juga merupakan jenis komunikasi dimana individu mengungkapkan informasi dari diri yang biasanya disembunyikan (Devito, 1997).

Menurut Devito (dalam Andara, 2019) terdapat lima dimensi dalam teori *self disclosure*, yaitu yang pertama adalah ukuran atau jumlah *self disclosure* yang berkaitan dengan banyaknya jumlah informasi dari individu yang diungkapkan. Kemudian, dimensi kedua yaitu valensi *self disclosure* yang berkaitan dengan kualitas *self-disclosure* dari diri individu. Dimensi yang ketiga merupakan kecermatan dan kejujuran. Dimensi keempat yaitu maksud dan tujuan, serta dimensi kelima adalah keakraban. Lumsden menyatakan bahwa *self-disclosure* dapat membantu individu dalam berkomunikasi terhadap orang lain dan meningkatkan kepercayaan diri sehingga hubungan yang dijalin menjadi lebih akrab. Diketahui juga *self disclosure* dapat melepaskan kecemasan dan perasaan bersalah sehingga dapat mendorong individu melakukan pengungkapan diri atau terbuka terhadap orang lain untuk memenuhi kebutuhannya dalam berinteraksi (Andara, 2019). Adanya keterbukaan diri (*self disclosure*) pada individu ketika melakukan komunikasi terhadap lawan bicaranya akan menciptakan sebuah hubungan yang dapat mengenal diri antara satu dengan yang lainnya.

Memulai suatu hubungan dan berbagi tentang informasi pribadi kepada orang lain terkadang akan mendapatkan hal-hal dan balasan yang positif serta diterima oleh orang lain, sehingga hubungan yang diharapkan dapat berkembang seperti yang diinginkan. Namun harus disadari juga bahwa terdapat resiko-resiko yang bisa terjadi ketika individu melakukan *self disclosure* (Taylor dkk., 2009). Teori-teori di atas menunjukkan bahwa *self disclosure* memiliki dampak positif dan negatif pada individu yang melakukannya. Pada fenomena ini, *self disclosure* mengarah pada hal-hal yang negatif karena individu yang melakukan *self disclosure* di aplikasi kencan *online* Tinder dapat memancing tindak kejahatan dan kekerasan dalam dunia maya sehingga dapat merugikan korbannya dari segi materi maupun kesehatan mental.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya dari Gowande (2018) dengan judul *Motives of Cyber Relationship and It's Influence on Online Self Disclosure and Cyber Violence* yang menunjukkan bahwa individu yang melakukan *self disclosure* secara *online* dan *cyber violence* yang terjadi dapat dipengaruhi oleh motif pelaku dan korban untuk membentuk hubungan *online*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa, penindasan dan viktimisasi dalam dunia maya dapat terjadi, salah satunya ketika individu mencari hubungan romansa. Penelitian ini menunjukkan bahwa kencan *online* memungkinkan pelaku intimidasi memanipulasi perasaan korbannya setelah korbannya melakukan

keterbukaan diri dan percaya. Begitu korban menjalin hubungan, pelaku intimidasi menyerang, melecehkan dengan berbagai cara seperti *sexting* atau pesan seksual, membalas dendam dengan memposting foto-foto intim pasangan mereka atau menguntit korban dengan berbagai cara. Selanjutnya, hasil penelitian sebelumnya dari Purna dkk. (2021) dengan judul Pengungkapan Diri di Dunia Maya dan Kekerasan Terhadap Perempuan juga menyatakan bahwa kecanggihan teknologi saat ini justru menjadi salah satu media terjadinya kekerasan. Maraknya kekerasan di dunia maya disebabkan karena kurangnya kewaspadaan para korban ketika berinteraksi di dunia maya. Korban mudah untuk mengungkapkan diri di dunia maya dan mengungkapkan informasi pribadi miliknya sehingga hal tersebut dapat menimbulkan bahaya atau ancaman-ancaman kejahatan yang dapat terjadi di dunia maya. Sejalan dengan hal ini, pada penelitian ini *cyber violence* diarahkan kepada korban atau individu yang memiliki pengalaman mengalami kekerasan digital.

Berdasarkan paparan fenomena dan teori-teori yang telah dilakukan di atas menunjukkan bahwa pengguna aplikasi kencan *online* Tinder yang melakukan *self disclosure*, cenderung diikuti dengan terjadinya *cyber violence* yang tinggi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adanya hubungan *self disclosure* dengan *cyber violence* pada pengguna aplikasi kencan *online* Tinder dewasa awal di Jakarta.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non-eksperimental dengan menggunakan pendekatan korelasional yang tujuannya untuk melihat hubungan antara variabel 1 dengan variabel 2. Variabel yang diteliti dan akan diketahui korelasinya yaitu variabel *self disclosure* dan variabel *cyber violence*.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah pengguna aplikasi kencan *online* Tinder di dunia sebanyak 10.700.000 pengguna (Rizaty, 2022). Adapun teknik pengambilan sampelnya yaitu menggunakan *non probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Berikut karakteristik yang akan menjadi sampel, yaitu:

- a. Pengguna Tinder di wilayah Jakarta.
- b. Memiliki pengalaman berkomunikasi menggunakan aplikasi kencan *online* Tinder.

Sampel yang terkumpul pada penelitian ini sebanyak 100 responden pengguna aplikasi kencan *online* Tinder di Jakarta sesuai dengan karakteristik yang sudah ditetapkan peneliti. Penentuan jumlah

sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin dengan tingkat toleransi kesalahan sebesar 10% (Sugiyono, 2017).

Untuk alat ukur *self disclosure*, peneliti memodifikasi dari alat ukur Leung (2002) yang mengacu pada teori milik Wheelless dan Grotz (1976). Pada alat ukur tersebut memiliki 19 aitem valid dan kemudian peneliti melakukan modifikasi dengan menambahkan 12 aitem pada alat ukur ini dengan pertimbangan untuk menyesuaikan tujuan penelitian dan mengaitkan aplikasi kencan *online* Tinder pada aitem. Berdasarkan hasil uji coba pada 31 aitem, diketahui bahwa terdapat 28 aitem valid dan 3 aitem yang gugur. Adapun nilai reliabilitasnya yaitu sebesar 0,949.

Sedangkan untuk alat ukur *cyber violence*, peneliti memodifikasi dari alat ukur yang dikembangkan oleh Sincek (2021). Pada alat ukur tersebut memiliki 34 aitem valid dan kemudian peneliti melakukan modifikasi pada pernyataan-pernyataan aitem untuk menyesuaikan dengan fenomena yang diteliti. Berdasarkan hasil uji coba, diketahui bahwa tidak terdapat aitem yang gugur dan semua aitem masih bertahan. Adapun nilai reliabilitas pada alat ukur *cyber violence* ini sebesar 0,965.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Responden Penelitian

Tabel 1

Gambaran Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Perempuan	51	51%
Laki-laki	49	49%
Total	100	100%

Hasil pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 100 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, terdapat sebanyak 51% perempuan dan 49% laki-laki. Diketahui, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan.

Tabel 2

Gambaran Usia Responden

Usia	Frekuensi	Presentase
18-23 tahun	17	17%
24-29 tahun	72	72%
30-35 tahun	11	11%
Total	100	100%

Hasil pada tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan rentang usia dewasa awal yang paling banyak yaitu berkisar usia 24-29 tahun sebanyak 72%, kemudian usia 18-23 tahun sebanyak 17% dan usia 30-35 tahun sebanyak 11%.

Tabel 3

Gambaran Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Presentase
SD	5	5%
SMP	4	4%
SMA/SMK/Sederajat	28	28%
Sarjana	63	63%
Total	100	100%

Hasil pada tabel 3 menunjukkan mayoritas terdapat pada lulusan sarjana sebesar 63%, kemudian lulusan SMA/SMK/Sederajat sebesar 28%, lulusan SMP sebanyak 4% dan lulusan SD sebanyak 5%.

Tabel 4

Gambaran Domisili Responden

Domisili	Frekuensi	Presentase
Jakarta Barat	31	29%
Jakarta Selatan	22	22%
Jakarta Timur	17	17%
Jakarta Utara	16	16%
Jakarta Pusat	14	16%
Total	100	100%

Hasil pada tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas berada di wilayah Jakarta Barat sebanyak 31%, kemudian diikuti 22% berada di Jakarta Selatan, 17% berada di Jakarta Timur, 16% berada di Jakarta Utara dan 14% di Jakarta Pusat.

Tabel 5

Gambaran Responden Mengetahui Aplikasi Kencan Online Tinder

Mengetahui Aplikasi Kencan Online Tinder	Frekuensi	Presentase
Teman	60	60%
Internet	26	26%
Iklan	11	11%
Public Figure	2	2%
Mantan Pacar	1	1%
Total	100	100%

Hasil pada tabel 5 menunjukkan paling banyak dari teman sebesar 60%, dari internet sebanyak 26%, dari iklan sebanyak 11%, dari *public figure* sebanyak 2% dan dari mantan pacar sebanyak 1%.

Tabel 6

Gambaran Menggunakan Akun pada Aplikasi Kencan Online Tinder

Akun	Frekuensi	Presentase
Akun Asli	94	94%
Akun Palsu	6	6%
Total	100	100%

Hasil pada tabel 6 menunjukkan dalam menggunakan aplikasi kencan *online* Tinder lebih didominasi oleh pengguna yang menggunakan akun asli yaitu sebanyak 94% dan responden yang menggunakan akun palsu hanya sebanyak 6%.

Tabel 7

Gambaran Pengalaman Kekerasan di Sosial Media

Pengalaman Kekerasan di Sosial Media	Frekuensi	Presentase
Pernah Mengalami	78	78%
Tidak Pernah Mengalami	22	22%
Total	100	100%

Hasil pada tabel 7 menunjukkan dari 100 responden yang memiliki pengalaman kekerasan di sosial media didominasi oleh responden yang pernah mengalami kekerasan yaitu sebanyak 78% dan responden yang tidak pernah mengalami kekerasan sebanyak 22%.

Tabel 8

Gambaran Mengunggah Video atau Foto Sensual/Seronok/Erotis di Akun Tinder

Mengunggah Video atau Foto Sensual/Seronok/Erotis di Akun Tinder	Frekuensi	Presentase
Mengunggah	32	32%
Tidak Mengunggah	68	68%
Total	100	100%

Hasil pada tabel 8 menunjukkan dari 100 responden, sebanyak 68% responden tidak mengunggah video atau foto sensual/seronok/erotis di akun Tinder dan sebanyak 32% responden mengunggah video atau foto sensual/seronok/erotis di akun Tinder. Pada hal ini, mayoritas responden diketahui tidak mengunggah video atau foto sensual/seronok/erotis di akun Tinder yang mereka miliki.

Tabel 9

Uji Normalitas

	Self Disclosure	Cyber Violence
Asymp. Sig (2-Tailed)	0,014	0,119

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan, diketahui pada variabel *Self Disclosure* didapat nilai sig p sebesar 0,014 dan pada variabel *Cyber Violence* didapat nilai sig p sebesar 0,119. Hal ini menunjukkan bahwa data pada *self disclosure* tidak berdistribusi secara normal, sedangkan variabel *cyber violence* berdistribusi secara normal karena nilai sig p > 0,05.

Tabel 10
Uji Korelasi

		<i>Cyber Violence</i>
<i>Self Disclosure</i>	Correlation	.998**
	Coefficient	
	Sig (2-Tailed)	.000
	N	100

Berdasarkan hasil uji korelasional di atas, diketahui nilai sig 0,00 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *Self Disclosure* dengan variabel *Cyber Violence*. Nilai korelasi yang didapat sebesar 0,998 yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara variabel *Self Disclosure* dengan variabel *Cyber Violence*.

Tabel 11
Kategorisasi *Self Disclosure*

Skor	Kategorisasi	Presentase
$X \geq 81,89$	Melakukan	54%
$X < 81,89$	Tidak Melakukan	46%

Pada tabel 11 menunjukkan bahwa skor *Self Disclosure* dikategorikan menjadi dua jenjang, yaitu kategori melakukan dan tidak melakukan. Pada kategori melakukan dengan skor total lebih besar dan sama besar dari mean 81,89. Sedangkan kategori tidak melakukan dengan skor total kurang dari mean 81,89. Hasil kategorisasi melakukan lebih banyak yaitu sebesar 54% daripada kategorisasi tidak melakukan yaitu sebesar 46%.

Tabel 12
Kategorisasi *Cyber Violence*

Skor	Kategorisasi	Presentase
$X \geq 79,83$	Tinggi	49%
$X < 79,83$	Rendah	51%

Pada tabel 12 menunjukkan data *Cyber Violence* dikategorikan menjadi dua jenjang, yaitu tinggi dan rendah. Pada kategori tinggi dengan skor total lebih besar dan sama besar dari mean 79,83. Sedangkan kategori tidak melakukan dengan skor total kurang dari mean 79,83. Hasil kategorisasi rendah lebih tinggi yaitu sebesar 51% dibandingkan kategorisasi tinggi yaitu sebesar 49%.

Tabel 13
***Cyber Violence* Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Rendah	Tinggi	Total
Perempuan	22 (45%)	28 (55%)	51 (100%)
Laki-laki	24 (48%)	25 (52%)	49 (100%)
Total	47 (47%)	53 (53%)	100 (100%)

Pada tabel 13 menunjukkan terdapat tingginya tingkat *cyber violence* yang dialami oleh perempuan sebanyak 28 responden (55%) dan laki-laki sebanyak 25 responden (52%). Sedangkan pada rendahnya tingkat *cyber violence* yang dialami oleh 23 responden perempuan (45%) dan 24 responden laki-laki (48%). Pada penelitian ini, perempuan maupun laki-laki sama-sama memiliki *cyber violence* yang tinggi.

Tabel 14
***Cyber Violence* Berdasarkan Pendidikan Terakhir**

Pendidikan Terakhir	Rendah	Tinggi	Total
SD	1 (20%)	4 (80%)	5 (100%)
SMP	1 (25%)	3 (75%)	4 (100%)
SMA/SMK/Sederajat	12 (42%)	16 (58%)	28 (100%)
Sarjana	33 (52%)	30 (48%)	63 (100%)
Total	47 (47%)	53 (53%)	100 (100%)

Tabel 14 menunjukkan responden yang memiliki pendidikan terakhir SD, mayoritas tingkat *cyber violence* yang dialami lebih tinggi yaitu sebanyak 4 responden (80%) dibandingkan tingkat *cyber violence* yang rendah yaitu sebanyak 1 responden (20%). Responden yang memiliki pendidikan terakhir SMP, mayoritas tingkat *cyber violence* yang dialami lebih tinggi yaitu sebanyak 3 responden (75%) dibanding dengan tingkat *cyber violence* yang rendah yaitu sebanyak 1 responden (25%). Responden yang memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK/Sederajat, mayoritas tingkat *cyber violence* yang dialami lebih tinggi yaitu sebanyak 16 responden (58%) dibanding dengan tingkat *cyber violence* yang rendah yaitu sebanyak 12 responden (42%). Sedangkan responden yang memiliki pendidikan terakhir Sarjana, mayoritas *cyber violence* yang dialami lebih rendah sebanyak 33 responden (52%) dibanding dengan tingkat *cyber violence* yang tinggi yaitu sebanyak 30 responden (48%).

Dalam penelitian ini, responden dengan pendidikan terakhir SD, SMP dan SMA/SMK/Sederajat memiliki mayoritas dengan tingkat *cyber violence* yang tinggi. Sedangkan pada responden dengan pendidikan terakhir Sarjana memiliki tingkat *cyber violence* yang rendah. Dapat disimpulkan, semakin rendah pendidikan yang dimiliki responden, semakin tinggi kecenderungan untuk mendapatkan *cyber violence*.

Tabel 15
Cyber Violence Berdasarkan Mengetahui Aplikasi Kencan Online Tinder

Mengetahui	Rendah	Tinggi	Total
Aplikasi Kencan Online Tinder			
Teman	26 (43%)	34 (57%)	60 (100%)
Internet	14 (53%)	12 (47%)	26 (100%)
Iklan	6 (55%)	5 (45%)	11 (100%)
Public Figure	1 (50%)	1 (50%)	2 (100%)
Mantan Pacar	0	1 (100%)	1 (100%)
Total	47 (47%)	53 (53%)	100 (100%)

Pada tabel 15 menunjukkan responden yang mengetahui aplikasi kencan *online* Tinder dari teman memiliki mayoritas tingkat *cyber violence* yang tinggi yaitu sebanyak 34 responden (57%) dibanding dengan tingkat *cyber violence* yang rendah yaitu sebanyak 26 responden (43%). Responden yang mengetahui aplikasi kencan *online* Tinder dari internet memiliki mayoritas tingkat *cyber violence* yang rendah yaitu sebanyak 14 responden (53%) dibanding dengan tingkat *cyber violence* yang tinggi sebanyak 12 responden (47%). Responden yang mengetahui aplikasi kencan *online* Tinder dari iklan memiliki mayoritas tingkat *cyber violence* yang rendah yaitu sebanyak 6 responden (55%) dibanding dengan tingkat *cyber violence* yang tinggi yaitu sebanyak 5 responden (45%). Responden yang mengetahui aplikasi kencan *online* Tinder dari *public figure* memiliki tingkat *cyber violence* yang tinggi yaitu sebanyak 1 responden (50%) dan yang rendah yaitu sebanyak 1 responden (50%). Responden yang mengetahui aplikasi kencan *online* Tinder dari mantan pacar memiliki mayoritas *cyber violence* yang tinggi yaitu sebanyak 1 responden (100%).

Jadi, dalam penelitian ini diketahui bahwa responden yang mengetahui aplikasi kencan *online* Tinder dari teman dan mantan pacar memiliki tingkat *cyber violence* yang tinggi, responden yang mengetahui aplikasi kencan *online* Tinder dari internet dan iklan memiliki tingkat *cyber violence* yang rendah dan responden yang mengetahui aplikasi kencan *online* Tinder dari *public figure* memiliki tingkat *cyber violence* yang sama yaitu tinggi dan rendah.

Tabel 16
Cyber Violence Berdasarkan Akun Tinder yang Digunakan

Akun Tinder yang Digunakan	Rendah	Tinggi	Total
Akun Asli	45 (47%)	49 (53%)	94 (100%)
Akun Palsu	2 (33%)	4 (67%)	6 (100%)
Total	47 (47%)	53 (53%)	100 (100%)

Tabel 16 menunjukkan bahwa responden dengan tingkat *cyber violence* yang tinggi memiliki mayoritas menggunakan akun asli yaitu sebanyak 49 responden (53%) dibanding dengan tingkat *cyber violence* yang rendah yaitu sebanyak 45 responden (47%). Responden dengan tingkat *cyber violence* tinggi memiliki mayoritas menggunakan akun palsu sebanyak 4 responden (67%) dibanding dengan tingkat *cyber violence* yang rendah yaitu sebanyak 2 responden (33%). Sehingga dapat diketahui bahwa responden yang menggunakan akun asli maupun akun palsu sama-sama memiliki tingkat *cyber violence* yang tinggi.

Tabel 17
Cyber Violence Berdasarkan Kegiatan Unggahan

Berdasarkan kegiatan Unggahan	Rendah	Tinggi	Total
Mengunggah	13 (40%)	19 (60%)	32 (100%)
Tidak Mengunggah	34 (50%)	34 (50%)	68 (100%)
Total	47 (47%)	53 (53%)	100 (100%)

Tabel 17 menunjukkan bahwa responden yang mengunggah video atau foto sensual/seronok/erotis di akun Tinder lebih banyak mengalami *self disclosure* sebanyak 19 responden (60%) dibanding responden yang tidak mengunggah video atau foto sensual/seronok/erotis di akun Tinder yaitu sebanyak 13 responden (40%). Sedangkan responden yang tidak mengunggah video atau foto sensual/seronok/erotis di akun Tinder sebanyak 34 responden (50%) dan responden yang mengunggah video atau foto sensual/seronok/erotis di akun Tinder sebanyak 34 responden (50%). Sehingga diketahui bahwa responden yang mengunggah maupun yang tidak mengunggah video atau foto sensual/seronok/erotis di akun Tinder sama-sama mengalami *cyber violence* yang tinggi.

Tabel 18
Self Disclosure Berdasarkan Pengalaman
Mengalami Kekerasan di Sosial Media

Pengalaman Mengalami Kekerasan di Sosial Media	Tidak Melakukan <i>Self Disclosure</i>	Melakukan <i>Self Disclosure</i>	Total
Pernah Mengalami	34 (43%)	44 (57%)	78 (100%)
Tidak Pernah Mengalami	12 (54%)	10 (46%)	22 (100%)
Total	46 (46%)	54 (22%)	100 (100%)

Tabel 18 menunjukkan responden yang pernah mengalami kekerasan di sosial media lebih banyak yang melakukan *self disclosure* yaitu sebanyak 44 responden (57%) dibanding dengan yang tidak melakukan *self disclosure* yaitu sebanyak 34 responden (43%). Sedangkan responden yang tidak pernah mengalami kekerasan di sosial media lebih banyak yang tidak melakukan *self disclosure* yaitu sebanyak 12 responden (54%) dibanding dengan yang melakukan *self disclosure* sebanyak 10 responden (46%). Dalam penelitian ini, responden yang melakukan *self disclosure* memiliki kecenderungan pernah mengalami kekerasan di sosial media dan responden yang tidak melakukan *self disclosure* memiliki kecenderungan tidak pernah mengalami kekerasan di sosial media.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan menggunakan metode korelasional-*rank spearman* diperoleh sig. sebesar 0,00 ($p < 0,05$) dan nilai r yang diperoleh adalah sebesar 0,998 yang artinya hipotesis diterima, terdapat hubungan positif antara *self disclosure* dengan *cyber violence* pada pengguna aplikasi kencan *online* Tinder dewasa awal. Hal ini menunjukkan bahwa ketika individu dewasa awal melakukan *self disclosure*, maka cenderung diikuti dengan terjadinya *cyber violence* yang tinggi.

Individu dewasa awal yang melakukan *self disclosure* akan berusaha menunjukkan dan mengungkapkan dirinya terhadap orang lain secara terbuka dan jujur. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *self disclosure* pada pengguna aplikasi kencan *online* Tinder diantaranya seperti kepribadian yang ekstrovert sehingga dengan mudah bergaul dan terbuka tentang informasi dirinya, terdapat perasaan menyukai lawan bicara dan efek diadik. Terkait dengan faktor-faktor tersebut, adanya keterbukaan diri atau *self disclosure* pada individu ketika melakukan komunikasi terhadap lawan bicaranya akan menciptakan sebuah hubungan yang

dapat mengenal diri antar pribadi satu dengan yang lainnya. Maka, terjadilah proses komunikasi yang terjalin dan kesepakatan dalam hal-hal tertentu yang dilakukan oleh pengguna aplikasi kencan *online* Tinder seperti, bertukar nomor telepon pribadi, bertemu di kehidupan nyata, berbagi informasi pribadi dan melakukan hal-hal yang bersifat pribadi. Sehubungan dengan hal ini, terdapat kemungkinan besar peluang orang lain untuk memanfaatkan dan menyalahgunakan informasi pribadi yang sudah diketahui sehingga dapat dikatakan individu dewasa awal yang melakukan *self disclosure* di aplikasi kencan *online* Tinder dapat memancing tindak kejahatan dan kekerasan digital. Hal ini disebut *cyber violence* yang merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan di dunia maya.

Cyber violence yang terjadi biasanya berupa penipuan yang dilakukan melalui email, media sosial, link palsu dan membuat *website* bodong dengan tujuan mencuri uang korban, meretas data penting. Selain itu kekerasan seksual seperti *sexting* atau pesan cabul. Ancaman kekerasan digital pada aplikasi kencan *online* juga dapat terjadi seperti kiriman foto dan video vulgar, dan lain sebagainya. *Self disclosure* tentu memiliki berbagai dampak positif terhadap dirinya, namun perlu disadari juga terdapat resiko-resiko berbahaya yang bisa terjadi ketika individu melakukan *self disclosure* seperti mengalami *cyber violence* yang tinggi. Maka, individu yang melakukan *self disclosure* harus membatasi diri ketika sedang berinteraksi dan membagikan informasi pribadinya kepada orang lain. Artinya, individu dapat melakukan *self disclosure*, namun tetap memiliki batasan diri yang baik ketika berbagi informasi diri dan dapat memilih mana informasi yang dapat diceritakan dan yang tidak perlu diceritakan, sehingga individu dapat berinteraksi dengan baik dan terhindar dari *cyber violence* yang tinggi.

Pada hasil penelitian ini berkaitan dengan penelitian sebelumnya dari Gowande (2018) dengan judul *Motives of Cyber Relationship and It's Influence on Online Self Disclosure and Cyber Violence* yang menunjukkan bahwa individu yang melakukan *self disclosure* secara *online* dan *cyber violence* yang terjadi dapat dipengaruhi oleh motif pelaku dan korban untuk membentuk hubungan *online*. Kemudian, hasil penelitian Gowande (2018) juga mengungkapkan penindasan dan viktimisasi dalam dunia maya dapat terjadi, salah satunya ketika individu mencari hubungan romansa pada saat melakukan kencan *online* yang memungkinkan terjadinya *cyber violence*. Sejalan dengan hal ini, pada penelitian sebelumnya dari Purna dkk. (2021) yang berjudul Pengungkapan Diri di Dunia Maya dan

Kekerasan Terhadap Perempuan juga menyatakan bahwa kecanggihan teknologi saat ini justru menjadi salah satu media atau wadah terjadinya kekerasan. Hasil penelitian dari Purna dkk. (2021) menjelaskan bahwa maraknya kekerasan di dunia maya disebabkan karena kurangnya kewaspadaan para korban ketika berinteraksi di dunia maya. Korban mudah untuk mengungkapkan diri di dunia maya dan mengungkapkan informasi pribadi miliknya sehingga hal tersebut dapat menimbulkan bahaya atau ancaman-ancaman kejahatan yang dapat terjadi di dunia maya.

Kemudian berdasarkan hasil kategorisasi, pengguna aplikasi kencan *online* Tinder lebih banyak yang melakukan *self disclosure* yaitu sebanyak 54%. Sedangkan hasil kategorisasi pengguna aplikasi kencan *online* Tinder yang mengalami *cyber violence* lebih banyak yang rendah yaitu sebanyak 51%.

Selain itu diperoleh hasil uji tabulasi silang (*crosstabulation*) mengenai *cyber violence* berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa terdapat tingginya tingkat *cyber violence* yang dialami oleh perempuan sebanyak 28 responden (55%) dan laki-laki sebanyak 25 responden (52%). Pada penelitian ini, responden perempuan maupun laki-laki sama-sama mengalami *cyber violence* yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam aplikasi kencan online Tinder, setiap individu baik perempuan maupun laki-laki memiliki peluang yang sama untuk mengalami kekerasan dan bahaya yang ada di dunia maya. Hal ini didukung oleh teori dalam penelitian Lisnawati (2014) yang berjudul Pendidikan Tentang Pencegahan Kekerasan terhadap Perempuan dalam Dimensi Kejahatan Siber yang menyatakan bahwa bahwasannya dalam dunia siber tidak dapat dipilih apakah yang akan menjadi korban adalah harus perempuan ataukah laki-laki, orang dewasa ataukah anak-anak.

Hasil uji tabulasi silang (*crosstabulation*) mengenai pendidikan terakhir, diketahui bahwa semakin rendah pendidikan yang dimiliki responden, maka semakin tinggi kecenderungan untuk mendapatkan *cyber violence*. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan dan pengetahuan korban atau individu yang rendah membuat korban mudah diperdaya dan dihasut oleh pelaku kejahatan. Ketidaktahuan korban dapat dimanfaatkan dan menjadi incaran untuk tindak kejahatan. Secara kognitif juga terdapat perbedaan, individu yang memiliki pengetahuan akan menyadari ketika dirinya dalam bahaya dan cenderung akan menghindari dari bahaya tersebut. Namun, individu dengan rendahnya pendidikan dan pengetahuan dapat tidak sadar ketika sedang mengalami *cyber violence*. Hal ini didukung

oleh penelitian sebelumnya dari Ardianto (2013) dengan judul Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban dari Tindak Pidana Perdagangan Orang di Kota Pekanbaru. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin rendahnya pendidikan seseorang, maka semakin mudah untuk dipengaruhi sehingga adanya kecenderungan untuk menjadi korban. Dapat disimpulkan, bahwa pendidikan ikut berperan dalam menentukan tinggi atau rendahnya seseorang mengalami *cyber violence*.

Hasil uji tabulasi silang (*crosstabulation*) mengenai dari mana responden mengetahui aplikasi kencan *online* Tinder. Dalam penelitian ini, responden yang mengetahui aplikasi kencan *online* Tinder dari teman dan mantan pacar memiliki tingkat *cyber violence* yang tinggi. Hal ini berkaitan dengan lingkungan sekitar yang tentu sangat berpengaruh terhadap individu, terutama orang terdekat. Relasi yang dimiliki individu tentu memberikan banyak umpan balik, salah satunya informasi yang akan mempengaruhi individu dalam bertindak dan berperilaku. Tidak menutup kemungkinan individu yang mengalami *cyber violence* disebabkan karena mencoba hal-hal baru yang didapatkan dari lingkungan atau hal-hal yang membuat individu penasaran. Pada pencarian teman kencan pengaruh teman sangat besar dalam menentukan sikap dan perilaku karena teman merupakan individu yang memiliki kesamaan dalam minat dan merupakan sumber informasi. Teman mengajarkan dan membagi bagaimana cara menggunakan aplikasi kencan *online* Tinder dan bagaimana cara mendapatkan teman kencan. Hal ini didukung oleh teori Santrock (2007) yang menyatakan bahwa teman sebaya berperan penting untuk mempengaruhi perkembangan individu termasuk mempengaruhi perilaku. Selanjutnya, responden yang mengetahui aplikasi kencan *online* Tinder dari internet dan iklan memiliki tingkat *cyber violence* yang rendah. Terkait hal ini, internet dan iklan merupakan media untuk menyampaikan informasi secara luas. Tentu informasi pada iklan dan internet telah dikemas dengan baik, serta terselipkan edukasi atau aturan yang harus diperhatikan oleh penggunanya sehingga pengguna lebih bijak dalam menggunakan aplikasi kencan *online* Tinder tersebut. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Purna dkk. (2021) yang menjelaskan bahwa media sosial di internet dapat dimanfaatkan untuk pencegahan kekerasan dengan mengkampanyekan pentingnya kewaspadaan akan ancaman di dalam dunia maya. Internet dapat menjadi media edukasi bagi masyarakat mengenai upaya pencegahan kekerasan. Responden yang mengetahui aplikasi kencan *online* Tinder dari *public figure* memiliki tingkat *cyber*

violence yang sama atau tinggi dan rendah. *Public figure* dapat berperan sebagai role model bagi masyarakat dan memberikan panutan pada media-media yang dapat diakses oleh siapapun. Terkait hal ini, informasi yang ditangkap oleh individu dari *public figure* akan menjadi standar dan berkontribusi mempengaruhi pandangan terhadap nilai-nilai mengenai penggunaan aplikasi kencan online Tinder. Jadi, tinggi atau rendahnya *cyber violence* yang terjadi pada individu tergantung pada *public figure* yang menyampaikan informasi dan individu yang menerima informasi. Hal ini didukung oleh teori dari Na'imah dan Rahardjo (2008) yang menyatakan kehadiran *public figure* melalui media massa menjadi model yang menarik karena dianggap *figure* ideal sesuai standar nilai-nilai sosiokultural dan akan mempengaruhi pandangan masyarakat.

Hasil uji tabulasi silang (*crosstabulation*) mengenai akun Tinder yang digunakan, diketahui dalam penelitian ini responden yang menggunakan akun asli dan palsu sama-sama memiliki tingkat *cyber violence* yang tinggi. Terkait hal tersebut, akun asli maupun akun palsu sama-sama memiliki peluang untuk mengalami *cyber violence* karena pelaku kekerasan di dunia maya dapat menyerang dan merugikan siapa saja. Hal ini didukung oleh teori dalam penelitian Sincek(2021) yang menyatakan *cyber violence* merupakan jenis perilaku beresiko *online* yang cenderung merugikan orang lain. *Cyber violence* ditandai dengan adanya ancaman yang hadir hampir setiap saat karena tingginya tingkat ketersediaan internet melalui *smartphones* dan berbagai perangkat lain yang dapat mengakses internet (Krickic dkk., 2017).

Hasil uji tabulasi silang (*crosstabulation*) mengenai unggahan video atau foto sensual/seronok/erotis di akun Tinder. Diketahui dalam penelitian ini, responden yang mengunggah dan tidak mengunggah video atau foto sensual/seronok/erotis di akun Tinder sama-sama mengalami *cyber violence* yang tinggi. Dapat disimpulkan semua orang memiliki peluang mengalami *cyber violence* dan hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya dari Lisnawati (2014) yang menyatakan bahwa seringkali muncul kejahatan dalam bingkai kecanggihan teknologi yang sering kali tanpa pandang bulu memilih korbannya.

Hasil uji tabulasi silang (*crosstabulation*) mengenai pengalaman mengalami kekerasan di sosial media. Diketahui dalam penelitian ini, responden yang melakukan *self disclosure* memiliki kecenderungan pernah mengalami kekerasan di sosial media dan responden yang tidak melakukan *self disclosure* memiliki kecenderungan tidak pernah

mengalami kekerasan di sosial media. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya dari Purna dkk. (2021) yang berjudul Pengungkapan Diri di Dunia Maya dan Kekerasan Terhadap Perempuan juga menyatakan bahwa kecanggihan teknologi saat ini justru menjadi salah satu media atau wadah terjadinya kekerasan. Hasil penelitian dari Purna dkk. (2021) menjelaskan bahwa maraknya kekerasan di dunia maya disebabkan karena kurangnya kewaspadaan para korban ketika berinteraksi di dunia maya. Korban mudah untuk mengungkapkan diri di dunia maya dan mengungkapkan informasi pribadi miliknya sehingga hal tersebut dapat menimbulkan bahaya atau ancaman-ancaman kejahatan yang dapat terjadi di dunia maya. Kemudian, pada wawancara pada subjek penelitian ini yang berinisial H disimpulkan bahwa ketika individu dewasa awal pada aplikasi kencan *online* Tinder tersebut tidak melakukan *self disclosure*, maka individu dewasa awal akan cenderung berusaha menjaga informasi pribadi yang dimilikinya. Individu dewasa awal tersebut memiliki kesadaran bahwa ketika kehilangan kontrol diri dan terlalu banyak membagikan informasi pribadi terhadap orang lain, hal tersebut akan berdampak negatif terhadap pelaku *self disclosure*. Salah satu dampak negatif atau bahaya dari *self disclosure* yaitu informasi yang diketahui oleh orang lain dapat saja disalahgunakan untuk menyakiti dan mengontrol perilaku seseorang (Taylor dkk., 2009).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan *self disclosure* dengan *cyber violence* pada pengguna aplikasi kencan *online* Tinder di Jakarta, didapatkan hasil nilai signifikan sebesar 0,00 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan pada *self disclosure* dengan *cyber violence* dan hipotesis diterima. Kemudian, nilai koefisien korelasi r yang diperoleh sebesar 0,998 yang artinya terdapat hubungan positif antara *self disclosure* dengan *cyber violence* pada pengguna aplikasi kencan *online* Tinder. Hal ini menunjukkan bahwa ketika individu dewasa awal melakukan *self disclosure*, maka cenderung diikuti dengan terjadinya *cyber violence* yang tinggi.

Pada pengguna aplikasi kencan *online* Tinder di Jakarta yang melakukan *self disclosure* didapatkan lebih banyak yaitu sebesar 54% dibandingkan dengan pengguna aplikasi kencan *online* yang tidak melakukan *self disclosure* yaitu sebesar 46%. Sedangkan pada pengguna aplikasi kencan *online* Tinder di Jakarta lebih banyak mengalami *cyber violence* yang rendah yaitu sebesar 53%

dibandingkan dengan pengguna aplikasi kencan *online* Tinder di Jakarta yang mengalami *cyber violence* yang tinggi yaitu sebesar 47%.

Berdasarkan hasil tabulasi silang (*crossstabulation*) pada variabel *cyber violence* dengan data-data penunjang, yang pertama ditemukan bahwa pada perempuan maupun laki-laki sama-sama mengalami *cyber violence* yang tinggi. Kedua, ditemukan semakin rendah pendidikan yang dimiliki pengguna aplikasi kencan *online* Tinder, maka semakin tinggi kecenderungan untuk mendapatkan *cyber violence*. Ketiga, ditemukan pengguna Tinder yang mengetahui aplikasi kencan *online* Tinder dari teman dan mantan pacar memiliki tingkat *cyber violence* yang tinggi, pengguna Tinder yang mengetahui aplikasi kencan *online* Tinder dari internet dan iklan memiliki tingkat *cyber violence* yang rendah dan pengguna Tinder yang mengetahui aplikasi kencan *online* Tinder dari *public figure* memiliki tingkat *cyber violence* yang sama atau tinggi dan rendah. Keempat, ditemukan dalam penelitian ini pengguna aplikasi kencan *online* Tinder yang menggunakan akun asli dan palsu sama-sama memiliki tingkat *cyber violence* yang tinggi. Kelima, pengguna aplikasi kencan *online* Tinder yang mengunggah dan tidak mengunggah video atau foto sensual/seronok/erotis di akun Tinder sama-sama mengalami *cyber violence* yang tinggi. Keenam, pengguna aplikasi kencan *online* Tinder yang melakukan *self disclosure* memiliki kecenderungan pernah mengalami kekerasan di sosial media dan responden yang tidak melakukan *self disclosure* memiliki kecenderungan tidak pernah mengalami kekerasan di sosial media.

Daftar Pustaka

- Alisah, L., & Manulu, S. R. (2018). Studi Fenomenologis: Memahami Pengalaman CyberBullying pada Remaja. *Interaksi Online*, 6(4), 448–459.
- Andara, N. A. (2019). *Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pengguna Aplikasi Kencan Online (Tinder)* (Skripsi). Diambil dari <https://repositori.usu.ac.id/>
- Ardianto, S. Y. (2013). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban dari Tindak Pidana Perdagangan Orang di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Hukum*, 4(1). <https://doi.org/10.30652/jih.v3i1.1041>
- Bbc.com. (2020). Ancaman “kekerasan digital” di aplikasi kencan: Dari kiriman foto vulgar hingga ancaman dengan foto/video yang diambil diam-diam. *bbc.com*. Diambil dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-53011324>
- CNN Indonesia. (2020). Wabah Corona Bikin Aplikasi Kencan Online Laris Manis. *Cnnindonesia.com*. Diambil dari <https://www.cnnindonesia.com/>
- Devito, J. A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Professional Books.
- Gowande, T. (2018). Motives of Cyber Relationship and It's Influence on Online Self Disclosure and Cyber Violence. *Academia Accelerating the World's Research*.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jalal, N. M., Idris, M., & Maulina. (2021). Faktor-Faktor Cyberbullying Pada Remaja. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5(2), 146–154.
- Krickic, D., Sincek, D., & Cikes, A. B. (2017). Sexting, Cyber Violence and Sexually Risk Behavior Among Collage Students. *Criminology & Social Integration Journal*, 25(2), 15–28. <https://doi.org/10.31299/ksi.25.2.2>
- Leung, L. (2002). Loneliness, Self-Disclosure, and ICQ (“I Seek You”) Use. *Cyberpsychology & Behavior*, 5(3), 241–251. <https://doi.org/10.1089/109493102760147240>
- Liputan6.com. (2020). 70 Ribu Foto Pengguna Tinder Perempuan Disebar ke Forum Kejahatan Siber. *Liputan6.com*. Diambil dari <https://www.liputan6.com/>
- Lisnawati, G. (2014). Pendidikan Tentang Pencegahan Kekerasan terhadap Perempuan dalam Dimensi Kejahatan Siber. *Jurnal Ilmu Hukum*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.15294/pandecta.v9i1.2852>
- Na'imah, T., & Rahardjo, P. (2008). Pengaruh Komparasi Sosial pada Public Figure di Media Massa Terhadap Body Image Remaja di Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 9(2), 165–178.

- Purna, R. S., Sartana, S., Millenia, T., & Afrilda, F. (2021). Pengungkapan Diri di Dunia Maya dan Kekerasan Terhadap Perempuan. *Journal of Gender Studies*, 11(2), 159–169. <https://doi.org/10.15548/jk.v11i2.461>
- Rizaty, M. A. (2022). Pengguna Tinder di Dunia Tembus 10 Juta Orang per Kuartal I/2022. *DataIndonesia.id*. Diambil dari <https://dataindonesia.id/>
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak, Edisi Ketujuh Jilid Dua*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, R. P., Andayani, T. R., & Masykur, A. M. (2006). Pengungkapan Diri Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Diponegoro Ditinjau Dari Jenis Kelamin dan Harga Diri. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 11–25. <https://doi.org/10.14710/jpu.3.2.11%20-%2025>
- Sincek, D. (2021). The Revised Version of the Committing and Experiencing Cyber-Violence Scale and Its Relation to Psychosocial Functioning and Online Behavioral Problems. *Societies*, 11(3), 1–21. <https://doi.org/10.3390/soc11030107>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial: Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana.
- Wheless, L. R., & Grotz, J. (1976). Conceptualization And Measurement Of Reported Self-Disclosure. *Human Communication Research*, 2(4), 338–346. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1976.tb00494.x>
- Wulandari, A. (2021). *Analisis Keterbukaan Diri (Self Disclosure): Studi Fenomenologi Pengguna Aplikasi Online Dating Tinder*. (Skripsi). Diambil dari <https://repository.upnvj.ac.id/16145/>
- Zavier, F. (2021). Aktivitas Pengguna Tinder Meningkat Selama Pandemi Covid-19. *Data.tempo.co*. Diambil dari <https://data.tempo.co/>